

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : yang pertama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian nilai rata-rata skor tes keterampilan sosial peserta didik sebelum perlakuan antara kelas eksperimen I (STAD), dan kelas eksperimen II (TGT), begitu juga nilai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik sebelum perlakuan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dari kedua kelas eksperimen yang diteliti masing-masing kelas mendapat nilai 2 (cukup baik) pada subindikator bergiliran, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, menerima pendapat. Kesimpulan kedua, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian nilai rata-rata skor tes keterampilan sosial peserta didik sebelum perlakuan antara kelas eksperimen I (STAD), dan kelas kontrol, begitu juga nilai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik sebelum perlakuan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dari kedua kelas yang diteliti masing-masing kelas mendapat nilai 2 (cukup baik) pada subindikator bergiliran, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, menerima pendapat. Kesimpulan ketiga, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian nilai rata-rata skor tes keterampilan sosial peserta didik sebelum perlakuan antara kelas eksperimen II (TGT), dan kelas kontrol, begitu juga nilai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik sebelum perlakuan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dari kedua kelas yang diteliti masing-masing kelas mendapat nilai 2 (cukup baik) pada subindikator bergiliran, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menyampaikan

pendapat, menerima pendapat. Kesimpulan keempat, pada kelas eksperimen I (STAD) peningkatan nilai rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen II (TGT) dan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dengan peningkatan skor keterampilan sosial peserta didik sebesar (14,79). Kesimpulan kelima, pada kelas eksperimen II (TGT) peningkatan nilai rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan paling tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen I (STAD) dan kelas kontrol. Kesimpulan keenam, pada kelas kontrol peningkatan nilai rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan paling rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen I (STAD) dan kelas eksperimen II (TGT). Kesimpulan ketujuh, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian nilai rata-rata skor tes keterampilan sosial peserta didik sesudah perlakuan antara kelas eksperimen I (STAD) dan kelas eksperimen II (TGT), begitu juga nilai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik sesudah perlakuan menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dari kedua kelas eksperimen yang diteliti masing-masing kelas mendapat nilai 3 (baik) pada subindikator bergiliran, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, menerima pendapat, dan mendapat nilai 4 (sangat baik) pada subindikator mengikuti petunjuk. Kesimpulan kedelapan, metode pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dalam pencapaian nilai rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik sesudah perlakuan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *ekspositori*, begitu juga nilai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik sesudah perlakuan menunjukkan perbedaan yang signifikan, dari kedua kelas yang diteliti kelas STAD mendapat nilai 3 (baik) pada subindikator bergiliran, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, menerima pendapat, dan mendapat nilai 4 (sangat baik) pada subindikator mengikuti petunjuk, sedangkan kelas kontrol mendapat nilai 2

(cukup baik) pada subindikator bergiliran, membantu/menolong, menyampaikan pendapat, dan mendapat nilai 3 (baik) pada subindikator menghargai/menghormati, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menerima pendapat. Kesimpulan kesembilan, penerapan metode pembelajaran *ekspository* pada kelas kontrol lebih rendah dalam pencapaian nilai rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik sesudah perlakuan dibandingkan dengan kelas eksperimen II (TGT) yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT, begitu juga nilai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik sesudah perlakuan menunjukkan perbedaan yang signifikan, dari kedua kelas yang diteliti kelas kontrol mendapat nilai 2 (cukup baik) pada subindikator bergiliran, membantu/menolong, menyampaikan pendapat, dan mendapat nilai 3 (baik) pada subindikator menghargai/menghormati, mengikuti petunjuk, mengontrol emosi, menerima pendapat, sedangkan pada kelas TGT mendapat nilai 3 (baik) pada subindikator bergiliran, menghargai/menghormati, membantu/menolong, mengontrol emosi, menyampaikan pendapat, menerima pendapat, dan mendapat nilai 4 (sangat baik) pada subindikator mengikuti petunjuk, sehingga secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan rata-rata skor tes maupun nilai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik sebelum perlakuan antara STAD dan TGT, antara STAD dan *ekspository*, antara TGT dan *ekspository*. Peningkatan nilai rata-rata skor keterampilan sosial peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan paling tinggi yaitu kelas eksperimen II yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT. Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor tes dan hasil observasi nilai keterampilan sosial peserta didik sesudah perlakuan antara STAD dan TGT, terdapat perbedaan rata-rata skor tes dan hasil observasi nilai keterampilan sosial peserta didik sesudah perlakuan antara STAD dan *ekspository*, antara TGT dan *ekspository*.

B. Rekomendasi

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan rekomendasi bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial peserta didik sehingga diharapkan guru menggunakan metode tersebut sebagai salah satu alternatif pembelajaran.

Pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelaksanaannya guru terlebih dahulu harus melakukan persiapan yang lebih matang dalam menyiapkan kelengkapan pelaksanaan proses pembelajaran seperti RPP, LKS, Quiz, alat evaluasi, *reward*. Sedangkan pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam penerapannya guru selain menyiapkan kelengkapan pelaksanaan proses pembelajaran juga harus memberikan perhatian ekstra ketika peserta didik memasuki tahapan turnamen sehingga pada pelaksanaannya lebih tertib dan terarah. Untuk pembelajaran pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran *ekspositori* dari hasil penelitian menunjukkan nilai keterampilan sosial yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe TGT, untuk meningkatkan nilai keterampilan sosial yang dicapai oleh peserta didik pada kelas kontrol, guru harus lebih mempersiapkan diri dengan teknik mengajar yang variatif sehingga peserta didik tidak mudah merasa bosan dan peserta didik perlu diberikan tugas sehingga peserta didik tidak terlalu pasif dalam proses pembelajaran.

Kepada pihak yang terkait, diharapkan untuk lebih memperhatikan sarana dan prasarana pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangsih

pemikiran bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian khususnya penelitian yang berkaitan dengan pendidikan.

